

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Pengantar

Pada Bab II ini, peneliti menyajikan teori-teori yang hendak diterapkan sebagai dasar penelitian pada topik permasalahan yang dijadikan fokus dalam penelitian ini. Teori yang dipaparkan bab II terdiri atas sub-bab yang meliputi tinjauan pustaka, landasan teori, dan keaslian penelitian.

2.2 Tinjauan Pustaka

Tujuan tinjauan pustaka ialah untuk mengidentifikasi keaslian penelitian yang peneliti lakukan. Hal tersebut sangat dibutuhkan sebagai tolok ukur atau perbandingan bahwa karya sastra yang peneliti lakukan ini pernah diteliti atau belum pernah diteliti sebelumnya.

Berkaitan dengan penelitian *Tipologi Kepribadian Introversi dan Ekstraversi Tokoh Nadira dalam Kumpulan Cerpen 9 dari Nadira Karya Leila S. Chudori Kajian Psikologi Analitik Carl Gustav Jung*, peneliti menemukan penelitian terdahulu yang relevan.

Penelitian pertama yang relevan dengan penelitian ini telah dilakukan oleh Nefrida Dandy Yudho Anggoro (2018) dengan judul penelitian *Dinamika Kepribadian dan Mekanisme Pertahanan Diri Tokoh Nadira dalam Antologi Cerpen 9 dari Nadira Karya Leila S. Chudori* di Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Penelitian ini membahas mengenai struktur antologi cerpen *9 dari Nadira*, dinamika kepribadian, dan mekanisme pertahanan diri yang dialami oleh tokoh Nadira.

Penelitian relevan kedua dilakukan oleh Vicky Aprilia Maria Remba Lando (2015) dengan judul penelitian *Analisis Kepribadian Tokoh Bimana dalam Novel Versus Karya Robin Wijaya Sebuah Kajian Psikologi Sastra dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran di SMA* di Universitas Sanata

Dharma Yogyakarta. Penelitian ini membahas mengenai tipologi kepribadian tiga tokoh utama dalam novel *Versus*, yaitu Amri, Candra, dan Bima.

Senada dengan dua penelitian di atas, penelitian relevan lainnya telah dilakukan oleh Retno Andriani (2019) yang berjudul *Tipologi Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Buku Panduan Matematika Terapan Karya Trikaidakama: Kajian Psikologi Sastra* di Prodi Sastra Indonesia Universitas Sumatera Utara Medan. Penelitian ini membahas mengenai tokoh utama yang terdapat dalam novel tersebut dan bertujuan untuk mendeskripsikan tipologi kepribadiannya. Penelitian ini menggunakan teori tipologi kepribadian Carl Gustav Jung dan *Myers-Briggs Type Indicator*. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat dua tokoh utama, yaitu tokoh Kamu (Prima) dan Mantisa. Tokoh Kamu (Prima) memiliki tipologi kepribadian introvert, yaitu INFP, INTP, dan ISFJ. Sementara tokoh Mantisa memiliki tipologi kepribadian ekstrovert, yaitu ENFJ, ESFJ, ESFP, ESTJ, dan ESTP.

Ketiga penelitian terdahulu menunjukkan adanya hubungan erat dengan pendekatan psikologi sastra. Penelitian berjudul *Tipologi Kepribadian Introversi dan Ekstraversi Tokoh Nadira dalam Kumpulan Cerpen 9 dari Nadira Karya Leila S. Chudori Kajian Psikologi Analisis Carl Gustav Jung* memiliki relevansi dengan ketiga penelitian tersebut. Penelitian ini mengacu kepada penelitian-penelitian terdahulu, khususnya teori yang digunakan. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki sasaran yang berbeda, rumusan masalah yang berbeda, tujuan penelitian yang berbeda, tokoh yang berbeda, dan teori tipologi kepribadian yang berbeda, yaitu tipologi kepribadian introversi dan ekstraversi, serta menyatakan tipe kepribadian dominan yang dimiliki tokoh Nadira. Pada penelitian ini, data-data yang dikumpulkan pun memiliki perbedaan. Data-data yang peneliti kumpulkan adalah berdasarkan pandangan subjektif dari peneliti pribadi sehingga penjabaran pada pembahasan sudah jelas berbeda.

2.3 Landasan Teori

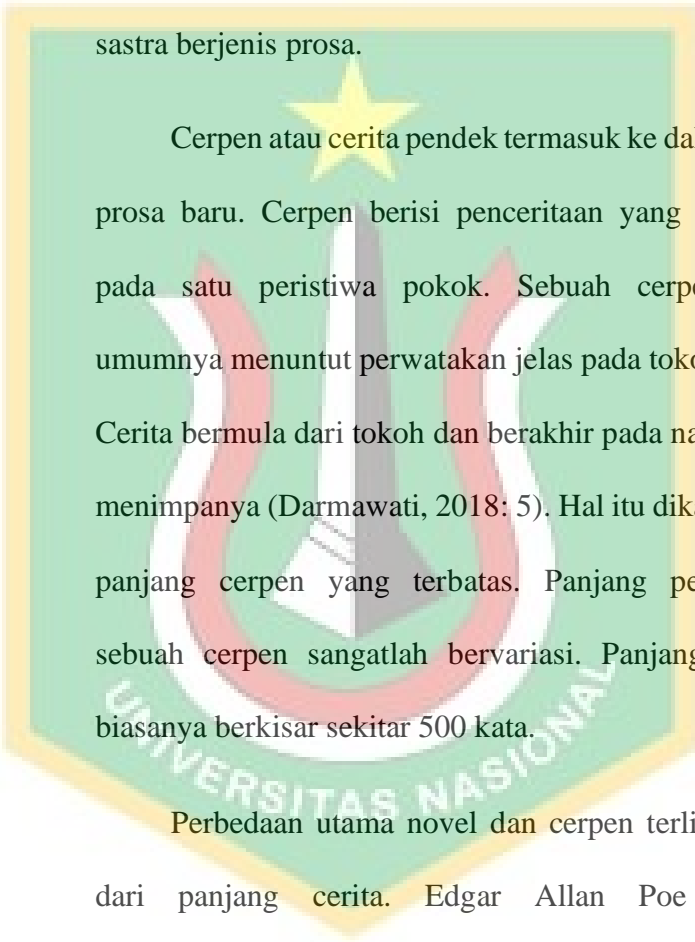
2.3.1 Cerita Pendek

Prosa dalam dunia sastra diketahui sebagai salah satu genre sastra. Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2013: 2) mendefinisikan prosa dalam penafsiran kesastraan dapat pula dikatakan sebagai fiksi, teks naratif atau wacana naratif. Dalam penafsiran ini, fiksi bermakna cerita rekaan atau cerita khayalan. Hal itu dikarenakan fiksi merupakan karya naratif yang isinya tidak menuju pada kebenaran faktual atau sesuatu yang sesungguhnya terjadi.

Nurgiyantoro (2013: 3) mendefinisikan fiksi sebagai karya imajinatif yang didasarkan oleh kesadaran dan tanggung jawab dari segi kreativitas sebagai karya seni. Fiksi dihasilkan dari dialog, perenungan, dan reaksi pengarang terhadap kehidupan dan lingkungan sekitar.

Pengertian dan istilah fiksi sengaja dibatasi terhadap karya yang berbentuk prosa, prosa naratif, atau

teks naratif. Dalam penulisan ini, teks fiksi merujuk pada karya yang berbentuk novel dan cerpen. Seperti halnya dengan novel, cerpen juga termasuk dalam karya sastra berjenis prosa.



Cerpen atau cerita pendek termasuk ke dalam jenis prosa baru. Cerpen berisi penceritaan yang berfokus pada satu peristiwa pokok. Sebuah cerpen pada umumnya menuntut perwatakan jelas pada tokoh cerita. Cerita bermula dari tokoh dan berakhir pada nasib yang menimpanya (Darmawati, 2018: 5). Hal itu dikarenakan panjang cerpen yang terbatas. Panjang pendeknya sebuah cerpen sangatlah bervariasi. Panjang cerpen biasanya berkisar sekitar 500 kata.

Perbedaan utama novel dan cerpen terlihat jelas dari panjang cerita. Edgar Allan Poe (dalam Nurgiyantoro, 2013: 12) berpendapat bahwa cerpen merupakan sebuah cerita yang dapat rampung dibaca meski hanya sekali duduk, diperkirakan tuntas dalam waktu antara setengah sampai dua jam. Sekiranya hal itu

tidak dapat terjadi ketika membaca sebuah novel dalam kurun waktu yang singkat.

2.3.2 Pendekatan Struktural dalam Penelitian Sastra

2.3.2.1 Tokoh dan Penokohan

Nurgiyantoro (2013: 247) berpendapat bahwa tokoh-tokoh dalam cerpen jika dibandingkan dengan novel lebih terbatas. Hal itu baik yang mencakup jumlah maupun data-data jati diri tokoh, terkhusus yang memiliki keterkaitan dengan perwatakan, yang membuat pembaca mau tidak mau merekonstruksi sendiri representasi yang lebih komprehensif mengenai tokoh-tokoh tersebut.

(1) Tokoh Utama

Nurgiyantoro (2013: 259) mendefinisikan bahwa tokoh utama merupakan tokoh yang pengkisahannya di dalam sebuah karya sastra diutamakan. Tokoh utama yaitu tokoh yang

teramat sering disebut-sebut dan diceritakan, baik sebagai pemain maupun yang hanya dilibatkan dalam sebuah kejadian. Dalam beberapa novel, tokoh utama kerap muncul di setiap peristiwa dan bisa dijumpai di setiap halaman buku cerita yang berkaitan.

(2) Tokoh Tambahan

Nurgiyantoro (2013: 159) mengatakan bahwa kemunculan tokoh-tokoh tambahan biasanya diabaikan. Tokoh-tokoh tambahan tersebut kurang mendapat perhatian dan jarang disorot dalam sebuah cerita. Biasanya, tokoh tambahan diabaikan karena sinopsis hanya berisi intisari cerita. Dengan demikian, kemunculan tokoh tambahan tidak sesering tokoh utama di dalam sebuah cerita.

Dalam Nurgiyantoro (2013: 247), Jones memberikan definisi mengenai penokohan, yaitu penggambaran mengenai seseorang yang dimunculkan dalam sebuah cerita dengan jelas. Penokohan dan karakterisasi juga sering diartikan sebagai karakter dan perwatakan yang merujuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita.

2.3.2.2 Plot

Pada umumnya, plot cerpen bersifat tunggal. Plot terdiri atas satu rangkaian kejadian yang diikuti sampai akhir cerita. Akhir cerita bisa dikatakan tidak rampung, dikarenakan banyak novel dan cerpen yang tidak memuat penyudahan yang gamblang. Penyudahan di sini dilemparkan sepenuhnya kepada tafsiran interpretasi pembaca atas sebuah buku yang dibacanya.

Rangkaian kejadian bisa diawali dari mana saja. Contohnya, bisa saja diawali dari konflik yang telah

memuncak lebih dahulu, tidak harus dimulai dengan tahap pengenalan tokoh-tokoh atau mendeskripsikan latar. Jika memang terdapat unsur pengenalan tokoh dan pendeskripsian latar, biasanya hanya sedikit dan tak berkepanjangan. Hal itu dikarenakan cerpen berplot tunggal. Konflik yang dibangun dan klimaks yang akan dicapainya biasanya tunggal pula (Nurgiyantoro, 2013: 14).

Plot dibagi ke dalam dua bagian, yakni kronologis dan tidak kronologis. Dua bagian itu adalah sebagai berikut.

1) **Plot Lurus atau Maju (Progresif)**

Nurgiyantoro (2013: 213) mendefinisikan bahwa plot dapat dikatakan progresif (lurus atau maju) jika kejadian yang diceritakan bersifat beruntun atau kronologis. Kejadian awal diikuti oleh (atau: menyebabkan terjadinya) kejadian-kejadian berikutnya. Atau, dapat dikatakan pula cerita secara runtut diawali dari tahap awal, seperti pengenalan,

pemunculan konflik, dan penyituan. Dari tahap tengah seperti klimaks dan konflik meningkat. Dari tahap akhir, yaitu penyudahan atau penyelesaian.

2) Plot Sorot-Balik atau Mundur (*Flash back*)

Nurgiyantoro (2013: 214) menyatakan bahwa plot sorot balik atau mundur (*flash back*) adalah plot yang rangkaian kejadiannya diceritakan dalam cerita fiksi yang bersifat tidak runtut atau kronologis. Cerita tidak bermula dari tahap awal yang sesungguhnya secara logika, tetapi bisa bermula dari mana saja, bisa dari tahap tengah atau tahap akhir, setelah itu tahap awal cerita baru diceritakan.

3) Plot Campuran

Nurgiyantoro (2013: 216) mengategorikan plot sebuah karya sastra ke dalam progresif atau *flash-back*, sebenarnya lebih didasarkan pada mana yang lebih menonjol. Hal itu disebabkan pada kenyataannya

sebuah karya sastra pada umumnya akan mengandung keduanya, atau berplot campuran: progresif regresif.

2.3.2.3 Latar

Nurgiyantoro (2013: 16) mengatakan bahwa sebenarnya cerpen tidak begitu perlu detail khusus mengenai latar, contohnya yang berkaitan dengan keadaan sosial dan keadaan tempat. Cerita pendek hanya membutuhkan penggambaran mengenai hal-hal pokok saja, atau secara implisit saja, yang terpenting sudah bisa memberi pelukisan suasana tertentu sesuai dengan denga napa yang dimaksud. Unsur latar kemudian dipecah menjadi tiga unsur pokok, yaitu sebagai berikut.

(1) Latar tempat

Nurgiyantoro (2013: 314) mendefinisikan latar tempat menunjukkan suatu lokasi yang terjadi pada peristiwa di dalam sebuah cerita karya fiksi. Bagian tempat yang digunakan mungkin berupa tempat-

tempat dengan nama tertentu seperti kota atau negara pada umumnya, inisial tertentu seperti hanya menyebutkan karakteristik kota atau negara tertentu, mungkin juga lokasi tertentu tanpa nama jelas yang sengaja dirahasiakan.

(2) Latar Waktu

Nurgiyantoro (2013: 318) menyatakan bahwa latar waktu berkenaan dengan persoalan “kapan” terjadinya kejadian-kejadian yang dikisahkan dalam sebuah karya fiksi. Perihal “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah.

(3) Latar Sosial-Budaya

Nurgiyantoro (2013: 322) menjelaskan bahwa latar sosial-budaya merujuk kepada beragam hal yang berkaitan dengan tingkah laku masyarakat dari sisi

kehidupan sosial di suatu tempat yang dikisahkan dalam karya fiksi. Hal itu dapat berupa tata cara masyarakat dalam berkehidupan sosial yang melingkupi beragam konflik dalam cakupan yang lumayan kompleks.

2.3.3 Pendekatan Psikologi Sastra

Pendekatan psikologi sastra tidak dimaksudkan untuk memecahkan permasalahan psikologis. Pada hakikatnya, psikologi sastra memiliki tujuan guna memahumi aspek-aspek kejiwaan yang berada dalam suatu karya sastra. Psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan.

Psikologi sastra atau psikosastra merupakan interdisiplin antara psikologi dan sastra (Endraswara, 2008: 3). Dasar psikosastra disokong oleh tiga pendekatan. Tiga pendekatan itu adalah sebagai berikut:

Pertama, ialah pendekatan tekstual. Pendekatan ini adalah pendekatan yang mendalami aspek psikologis tokoh dalam sebuah karya sastra.

Pendekatan yang kedua yakni pendekatan reseptif-pragmatik. Pendekatan ini adalah pendekatan yang mendalami aspek psikologis seorang pembaca sebagai penikmat karya sastra yang terpengaruh karya yang dibacanya, serta proses resepsi pembaca dalam menikmati karya sastra yang sedang dibacanya.

Ketiga, yaitu pendekatan ekspresif. Pendekatan ini adalah pendekatan yang mendalami aspek psikologis seorang penulis sebagai pribadi maupun wakil masyarakat (Endraswara, 2013: 97).

Psikotekstual merupakan teori psikologi sastra dari aspek teks. Teks karya sastra tersebut yang menjadi tumpuan utama. Berdasarkan uraian tersebut, dalam melakukan penelitian ini peneliti meyakini bahwa pendekatan tekstual lebih sesuai dengan penelitian ini.

Dalam pandangan psikologi sastra, sebuah karya sastra merupakan cerminan sikap dan perilaku manusia. Tokoh memiliki daya tariknya sendiri dalam dunia psikologi sastra. Tokoh merupakan sosok yang mengalami berbagai tindakan psikologis. Tokohlah sang eksekutor dalam dunia sastra.

2.3.4 Psikologi Analitik Carl Gustav Jung

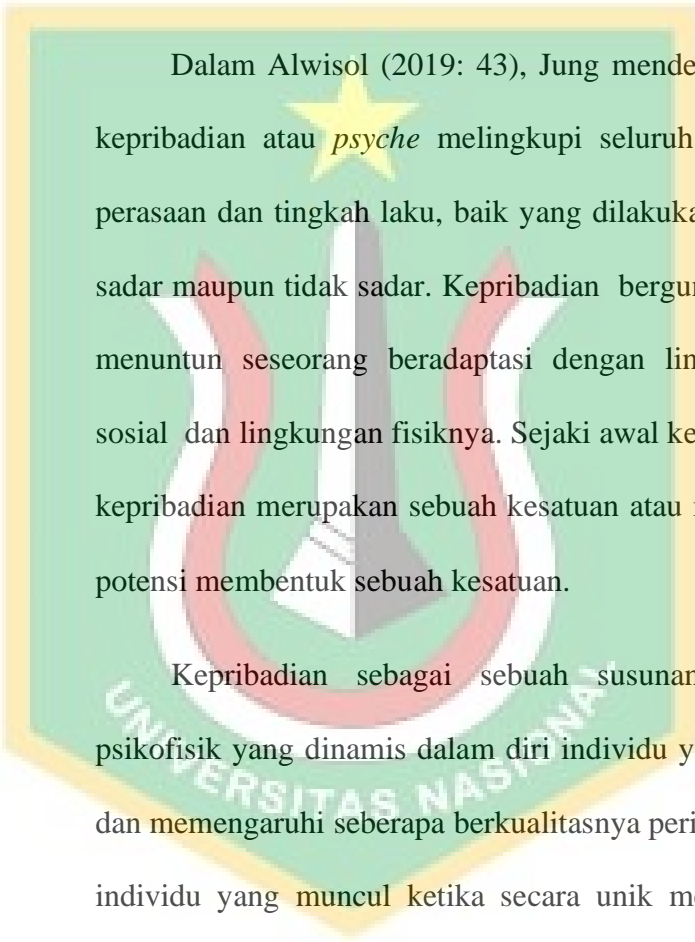
Menurut KBBI V tipologi berarti ilmu watak tentang bagian manusia dalam golongan-golongan menurut corak watak masing-masing. Pengertian itu serupa dengan pendapat 19 bahwa tipologi berarti suatu cara mengelompokkan sejumlah orang yang dipandang memiliki tipe yang hampir sama. Kuntjojo (2009: 8) mengatakan bahwa tipologi merupakan sebuah pemahaman yang diciptakan guna menggolongkan manusia ke dalam suatu tipe tertentu yang didasari oleh berbagai faktor tertentu, misalnya saja psikis, karakteristik fisik, pengaruh dominasi nilai-nilai

budaya, dan lain sebagainya. Usaha untuk memafhumi dan menguak perilaku dan kepribadian manusia yang kemudian menghasilkan pengetahuan yang dapat disebut dengan tipologi.

Jung menggunakan gandingan antara sikap dan fungsi dalam mendeskripsikan tipe-tipe kepribadian manusia. Jung yang pada dasarnya mengembangkan teori dalam paradigma psikoanalisis, pada elaborasi konsep sikap dan fungsi ini kemudian ia menggunakan paradigma tipe.

Kata kepribadian diadopsi dari bahasa Inggris *personality* yang bermula dari kata *Persona* dalam bahasa Latin, yang memiliki arti kedok atau topeng, yaitu sebuah penutup muka yang kerap digunakan oleh pemain panggung dengan maksud memvisualkan perilaku, watak, atau pribadi seseorang. Hal itu dilakukan karena adanya ciri-ciri yang khas yang hanya dipunyai oleh seseorang, baik dalam arti kepribadian yang baik, maupun yang buruk. Carl Gustav Jung

berpandangan bahwa sepanjang hidup manusia akan selalu memakai topeng ini untuk menutupi kehidupan kejiwaannya.



Dalam Alwisol (2019: 43), Jung mendefinisikan kepribadian atau *psyche* melingkupi seluruh pikiran, perasaan dan tingkah laku, baik yang dilakukan secara sadar maupun tidak sadar. Kepribadian berguna dalam menuntun seseorang beradaptasi dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisiknya. Sejak awal kehidupan, kepribadian merupakan sebuah kesatuan atau memiliki potensi membentuk sebuah kesatuan.

Kepribadian sebagai sebuah susunan sistem psikofisik yang dinamis dalam diri individu yang unik dan memengaruhi seberapa berkualitasnya perilaku tiap individu yang muncul ketika secara unik melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungannya. Faktor-faktor yang memengaruhi kepribadian adalah fisik, jenis kelamin, inteligensi, teman sebangun, keluarga kecil dan

besar, lingkungan dan sosial, kebudayaan serta faktor dari dalam diri individu seperti tekanan emosional.

Jung kemudian mengembangkan sebuah tipologi kepribadian yang sangat terkenal hingga membuat orang-orang lupa bahwa sebenarnya dialah penemu sesungguhnya tipologi ini. Tipologi ini dibagi menjadi dua, yaitu introversi dan ekstrasversi. Boeree (2016: 119) mendefinisikan bahwa orang yang memiliki tipe introvert merupakan orang-orang yang cenderung memusatkan dunia internal pikiran, perasaan, fantasi, dan mimpi-mimpinya. Sedangkan orang yang memiliki tipe ekstrovert kebalikannya, yaitu cenderung memfokuskan dunia eksternal yang terdiri dari benda-benda, orang lain, dan aktivitas luar dirinya.

2.3.4.1 Fungsi Jiwa

Jung mendefinisikan fungsi jiwa sebagai suatu wujud aktivitas kejiwaan yang secara teoritis tidak berubah meski dalam lingkungan yang berbeda. Jung

memisahkan empat fungsi pokok, terdapat dua yang rasional, yaitu pikiran dan perasaan, sedangkan dua lainnya irrasional, yaitu pendirian dan intuisi.

Pada dasarnya tiap manusia memiliki keempat fungsi itu, akan tetapi biasanya hanya salah satu fungsi saja yang paling berkembang (dominan). Fungsi yang paling berkembang itu merupakan fungsi superior dan menentukan tipe orangnya; jadi ada tipe pemikir, tipe perasa, tipe mengindra, dan tipe intuitif.

2.3.4.2 Sikap Jiwa

Sujanto, Lubis, dan Hadi (2009: 69-70) mendefinisikan bahwa sikap jiwa yang dimaksud oleh Jung merupakan haluan dari energi psikis umum atau libido yang kemudian tergambar ke dalam bentuk orientasi manusia berkenaan dengan dunianya. Haluan aktivitas energi psikis tersebut bisa saja ke luar atau ke dalam, dan begitu juga haluan orientasi manusia

mengenai dunianya. Setiap orang mengadakan orientasi terhadap dunia sekitarnya, namun cara dalam mengadakan orientasi tersebut yang membedakan dari satu dan lainnya.

1. Sikap Introversi (*Introversion*)

Alwisol (2019: 50) menyatakan bahwa sikap introversi memusatkan pribadi ke pengalaman subjektif. Pemilik sikap introversi cenderung memfokuskan diri pada dunia dalam dan privat di mana realitas hadir dalam bentuk hasil amatan. Mereka lebih senang menyendiri, pendiam dan tidak ramah, bahkan ada beberapa yang antisosial. Pada umumnya, orang-orang introvertif senang introspeksi dan menyibukkan diri dengan kehidupan internal. Mereka juga pengamat dunia luar, tetapi mereka selektif dan menggunakan sudut pandang subjektif mereka sendiri.

2. Sikap Ektraversi (*Extraversion*)

Alwisol (2019: 50) mengatakan bahwa sikap ekstraversi adalah kebalikan dari sikap introversi. Sikap ini memusatkan pribadi ke pengalaman objektif, mereka cenderung memfokuskan perhatian ke dunia luar alih-alih berpikir mengenai persepsinya. Mereka lebih senang berinteraksi dengan orang di sekitarnya, itu yang membuatnya terkenal aktif dan ramah. Orang-orang ekstravertif sangat menaruh perhatian kepada orang lain dan dunia sekitarnya. Mereka orang yang terkenal santai, aktif, dan tertarik dengan dunia luar. Mereka cenderung dipengaruhi oleh dunia luar dibandingkan oleh dunia dalam dirinya sendiri.

2.3.7 Tipologi Kepribadian Carl Gustav Jung

Carl Gustav Jung menggunakan gabungan sikap dan fungsi guna mendeskripsikan dan menggolongkan tipe kepribadian manusia. Jung yang pada dasarnya mengembangkan teori dalam paradigma psikoanalisis,

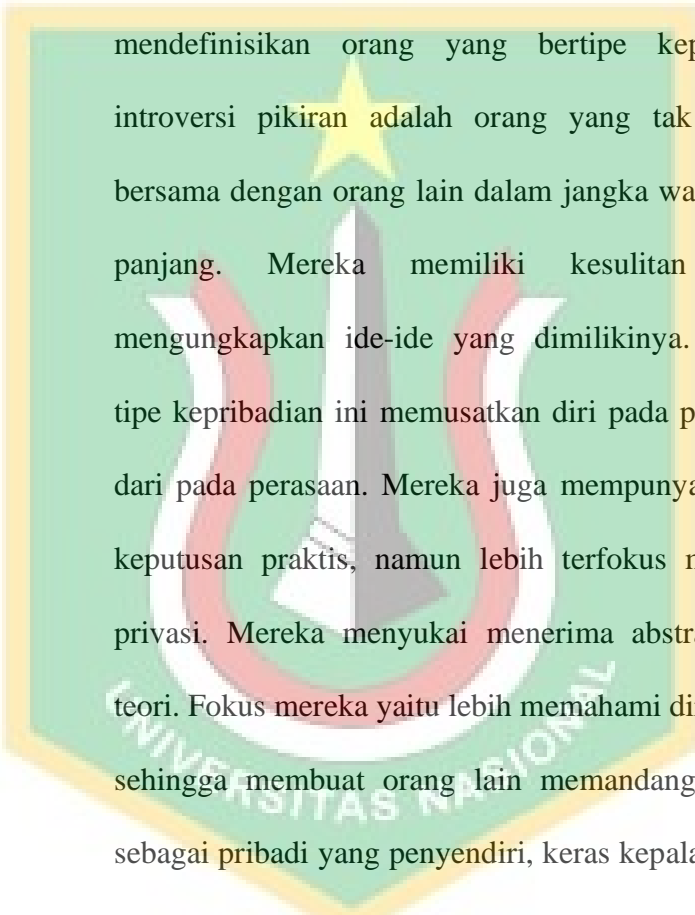
pada elaborasi konsep sikap dan fungsi ini menggunakan paradigma tipe. Dari kombinasi sikap (ekstraver dan introver) dengan fungsi (pikiran, perasaan, pengindraan, intuisi) akan diperoleh delapan macam tipe manusia, yaitu sebagai berikut.

1. Introversi-Pikiran

Introversi pikiran adalah tipe orang yang emosinya datar. Ia membatasi dirinya terhadap orang lain, ia juga cenderung menyukai ide-ide abstrak ketimbang menyukai orang dan benda yang kongkrit. Orang-orang yang memiliki tipe ini gemar berkelana dengan pikirannya sendiri, ia tidak peduli apakah ide-idenya itu dapat diterima orang lain atau tidak. Tipe kepribadian ini terkesan keras kepala, arogan, dingin atau tak ramah, dan kurang perhatian. Inti dari itu semua, tipe ini adalah orang yang bersifat membatasi diri dengan orang lain, seorang intelek, dan tidak

praktis. Tipe ini biasanya ada pada seorang filsuf dan teoritis (Alwisol, 2019: 52).

Sementara Hidayat (2015: 65-66)



mendefinisikan orang yang bertipe kepribadian introversi pikiran adalah orang yang tak mampu bersama dengan orang lain dalam jangka waktu yang panjang. Mereka memiliki kesulitan dalam mengungkapkan ide-ide yang dimilikinya. Pemilik tipe kepribadian ini memusatkan diri pada pemikiran dari pada perasaan. Mereka juga mempunyai sedikit keputusan praktis, namun lebih terfokus mengenai privasi. Mereka menyukai menerima abstraksi dan teori. Fokus mereka yaitu lebih memahami diri sendiri sehingga membuat orang lain memandang mereka sebagai pribadi yang penyendiri, keras kepala, kurang perhatian kepada orang lain, dan angkuh.

2. Ekstraversi-Pikiran

Alwisol (2019: 52-53) mendefinisikan orang yang memiliki tipe kepribadian ini seperti tidak mengenal orang (*impersonal*). Mereka dipandang dingin atau angkuh, dan menekan fungsi perasaannya. Mereka memiliki prinsip kenyataan objektif, hal itu tidak hanya berlaku untuk dirinya, tetapi juga mengharapkan orang lain menjadi seperti dirinya, namun tidak semua pikiran objektif yang dimilikinya bersifat produktif. Jika sama sekali tidak ada interpretasi individu, yang muncul hanyalah paparan berupa fakta-fakta, tanpa orisinalitas atau kreativitas. Orang-orang dengan tipe kepribadian ini bersifat objektif kaku dan dingin. Tipe kepribadian ini biasanya ada pada seorang matematikawan, peneliti, ahli mesin, dan akuntan.

Hidayat (2015: 65) memiliki definisinya sendiri mengenai tipe kepribadian ini. Orang dengan tipe ekstraversi pikiran cenderung menjalani hidup yang terbatas selaras dengan aturan yang berlaku di

masyarakat. Mereka menekankan pada perasaan dan emosinya. Tujuan dari segala aspek kehidupan menjadi dogmatik dalam pemikiran opini. Mereka biasanya terlihat sebagai seseorang yang kaku dan dingin. Tipe kepribadian ini berpotensi menjadi seorang ilmuwan yang baik karena mereka memfokuskan diri belajar pada dunia luar dan memakai aturan logika untuk menjelaskan dan memahami sesuatu.

3. Introversi-Perasaan

Tipe kepribadian introversi perasaan ini adalah kumpulan orang-orang yang merasai perasaan emosional yang kuat, namun mereka memendam segala perasaan itu dalam dirinya. Mereka menilai segala hal menggunakan persepsi subjektif ketimbang fakta objektif. Mereka cenderung membiarkan pandangan dan keyakinan tradisional. Mereka adalah pribadi yang sederhana, pendiam, dan tidak dapat

diduga. Orang dengan kepribadian ini terkesan mempunyai rasa percaya diri dan kehidupan jiwa yang harmonis, meskipun begitu perasannya seketika dapat dihancurkan oleh emosi. Mereka tidak memedulikan dunia objektif, hal itu menjadikan orang-orang di sekitarnya merasa tak nyaman, atau bahkan membuat orang-orang bersikap dingin terhadapnya. Inti dari itu semua, orang-orang dengan tipe kepribadian introversi perasaan memiliki sifat kekanak-kanakan, pendiam, dan tidak acuh. Tipe kepribadian ini biasanya ada pada diri seorang seniman-pengarang dan kritikus seni.

Hidayat (2015: 65) menambahkan bahwa orang dengan tipe kepribadian introversi perasaan cenderung menekankan pemikiran rasional. Mereka mempunyai kemampuan emosi yang mendalam, namun menghindarkan diri supaya emosinya tidak terekspresikan keluar. Orang lain melihat mereka sebagai sosok yang tidak dapat disentuh, misterius, pendiam, dan kekanak-kanakkan. Mereka memiliki

keyakinan diri yang tinggi, terlihat menarik diri, dingin, dan hanya menitikberatkan pertimbangan kepada pikiran dan perasaan orang lain.

4. Ekstraversi-Perasaan

Alwisol (2019: 53) mendefinisikan tipe kepribadian ekstraversi perasaan sebagai seseorang yang perasaannya mudah sekali berubah sesuai situasi. Mereka cenderung emosional dan penuh perasaan, namun juga senang bergaul dan pamer. Mereka merupakan orang-orang yang mudah menyesuaikan diri dengan sekitar, mudah bergaul, dan mudah akrab dalam waktu singkat. Inti dari tipe kepribadian ini adalah orang yang bersemangat, periang, dan supel. Tipe kepribadian ini ada pada seorang aktor, penaksir harga *real-estate*, politisi, dan pengacara.

Hidayat (2015: 66) memberikan definisi bahwa tipe kepribadian ini cenderung memusatkan pikirannya dan lebih emosional. Mereka mematuhi nilai-nilai

yang ada dalam tradisi dan kode moral yang mereka pegang. Umumnya, mereka responsif secara emosional, gampang berkawan, dan bersosialisasi.

Jung mempercayai tipe ekstraversi perasaan lebih banyak dijumpai pada wanita ketimbang dengan laki-laki.

5. Introversi-Pengindraan

Alwisol (2019: 53) mendefinisikan bahwa orang-orang yang memiliki tipe kepribadian introversi pengindraan membenamkan diri dalam sensasi-sensasi jiwanya sendiri. Mereka berpandangan bahwa dunia tidak menarik. Mereka adalah orang-orang yang kalem, mampu mengendalikan diri, namun membosankan. Mereka bukan tidak terpengaruh oleh fakta atau kenyataan, namun fakta atau kenyataan itulah yang diterima dan dimaknai olehnya secara subjektif, yang mungkin saja tidak memiliki keterkaitan dengan fakta sesungguhnya. Orang-orang

dengan tipe introversi pengindraan yang ekstrem biasanya ditandai oleh halusinasi, pembicaraannya tidak dapat dipahami, atau esoteris di mana ucapannya hanya dapat dipahami oleh orang-orang tertentu. Inti dari tipe kepribadian ini adalah orang yang mempunyai sifat pasif artistik. Tipe kepribadian ini ada pada diri seorang pelukis impresionis dan pemusik klasik.

Hidayat (2015: 66) mengatakan bahwa orang bertipe kepribadian introversi pengindraan terlihat sebagai orang yang tenang, pasif, dan terpisah dari kehidupan sehari-hari. Mereka kerap terlibat dalam aktivitas kemanusiaan dan melakukan beragam kegiatan baik dan menyenangkan. Mereka merupakan orang yang sensitif secara estetik. Hal itu karena mereka mengekspresikan dirinya ke dalam seni atau music sehingga mereka cenderung menekan intuisinya.

6. Ekstraversi-Pengindraan

Alwisol (2019: 53) memberikan definisi mengenai orang bertipe kepribadian ekstraversi pengindraan sebagai orang yang praktis, keras kepala, dan realistis. Mereka menelan fakta bulat-bulat tanpa pemikiran yang matang. Terkadang mereka sensitif, menikmati cinta, dan kegairahan. Sensasi indra mereka tidak dipengaruhi oleh sikap subjektif, hal itu karena mereka mampu membedakan fakta secara rinci. Inti dari tipe kepribadian ini adalah orang yang bersifat realistis, merangsang, dan menyenangkan. Tipe kepribadian ini ada pada seorang pekerja kuliner, pencicip anggur, ahli cat, pemusik pap, dan bisa juga bisnismen.

Hidayat (2015: 66) memandang orang yang memiliki tipe kepribadian ini lebih memusatkan diri pada kebahagiaan dan kesenangan. Mereka senang mencari pengalaman baru, hidupnya berorientasi pada dunia nyata dan adaptif terhadap berbagai jenis orang dan perubahan situasi. Mereka adalah orang yang

ramah sehingga membuatnya mempunyai kapasitas yang besar dalam menikmati hidup.

7. Introversi-Instuisi

Tipe kepribadian introversi intuisi didefinisikan oleh Alwisol (2019: 53) sebagai orang-orang yang terpendam dalam gambaran dunia paling dasar yang mereka sendiri terkadang tidak ketahui maknanya. Mereka tidak dapat menciptakan komunikasi yang efektif dengan orang lain. Mereka cenderung tidak praktis, itu karena mereka memafhumi fakta secara subjektif. Namun, persepsi intuitifnya kerap kali sangat kuat dan mampu mendorong orang lain menentukan keputusan yang luar biasa. Inti dari tipe kepribadian ini adalah orang yang bersifat mistis, pemimpi, dan unik. Tipe kepribadian ini ada pada seorang dukun supranatural atau peramal nasib dan pemeluk agama yang fanatik.

Hidayat (2015: 67) menambahkan tipe kepribadian introversi intuisi adalah mereka yang memfokuskan diri kepada intuisi orang lain. Mereka sangat sedikit mempunyai kontak dengan dunia nyata. Mereka adalah tipe yang visioner, pengkhayal, dan penyendiri. Mereka tidak mepedulikan hal yang bersifat praktis sehingga membuatnya kurang mampu memahami orang lain. Mereka memiliki pertimbangan yang aneh dan eksentrik. Umumnya, mereka kesulitan mengatasi kehidupan sehari-hari dan berencana untuk masa depan.

8. Ekstraversi-Intuisi

Menurut Alwisol (2019: 54), orang dengan tipe kepribadian ekstraversi intuisi memiliki orientasi faktual, meskipun demikian pengetahuannya teramat dipengaruhi oleh intuisi yang bisa saja sangat bertolak belakang dengan fakta itu. Bagi mereka, data sensoris berguna sebagai sarana menciptakan data baru secara

instuitif, guna menyelesaikan berbagai masalah. Mereka gemar menaklukkan dunia baru yang selalu dicarinya. Mereka sangat mumpuni dalam membangun dan menjalankan bisnis baru, namun minatnya terus berubah. Inti dari tipe kepribadian ini adalah bersifat efektif, berubah, dan kreatif. Tipe kepribadian ini ada pada diri seorang penanam modal, wiraswastawan, penemu atau inventor.

Hidayat (2015: 66-67) menambahkan bahwa tipe ini adalah orang-orang yang mencari kesuksesan dalam dunia politik dan bisnis. Hal itu dikarenakan kemampuan mereka dalam memanfaatkan setiap kesempatan yang datang. Mereka terlihat menarik, selalu mempunyai ide-ide yang segar dan kreatif. Mereka juga memiliki kemampuan menginspirasi orang lain untuk menuntaskan setiap tugas dan meraih pencapaian atau prestasi. Meskipun begitu, mereka juga mudah berubah-ubah, pindah dari ide satu ke lainnya, dan membuat suatu keputusan yang

dilandaskan kepada firasat bukan dilandaskan kepada refleksi, namun seringkali keputusan yang mereka buat tersebut benar.

2.3.8 Tipe Kepribadian Dominan

Menurut Hidayat (2015: 65), *psyche* berisi sikap introversi dan ekstraversi. Hal itu dikarenakan tiap manusia mempunyai kapabilitas untuk menjalankan empat fungsi psikologis, namun hanya ada satu sikap yang menonjol atau dominan. Sikap-sikap yang lainnya terpendam dalam ketidaksadaran pribadi itu sendiri. Selain itu juga, hanya terdapat satu pasang fungsi saja yang dominan.

Sejalan dengan pendapat Hidayat, Sujanto, Lubis, dan Hadi (2009: 69) mengatakan pada hakikatnya setiap manusia mempunyai keempat fungsi tersebut, dan lazimnya hanya terdapat salah satu fungsi yang paling berkembang atau dominan. Fungsi yang paling berkembang itu dapat dikatakan sebagai fungsi superior

yang mampu menentukan tipe kepribadian seseorang. Dengan demikian, ada yang tipe pemikir, ada tipe perasa, ada tipe pengindra, dan ada tipe intuitif.

2.4 **Keaslian Penelitian**

Penelitian yang berjudul “Tipologi Kepribadian Introversi dan Ekstraversi Tokoh Nadira dalam Cerpen 9 dari Nadira Karya Leila S. Chudori Kajian Psikologi Analitik Carl Gustav Jung” ini merupakan penelitian pertama yang dapat dipertanggungjawabkan keasliannya. Melihat dari tinjauan pustaka, meskipun ada banyak peneliti yang melakukan penelitian terkait tipologi kepribadian namun objek yang diteliti berbeda, sesuai permasalahan yang diamati.

Penelitian “Tipologi Kepribadian Introversi dan Ekstraversi Tokoh Nadira dalam Cerpen 9 dari Nadira Karya Leila S. Chudori Kajian Psikologi Analitik Carl Gustav Jung” ini merupakan penelitian satu-satunya yang nantinya akan menjadi sumbangsih untuk membantu

pemecahan masalah untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

